

BAB IV

KESIMPULAN

Waka adalah salah satu hasil kesusastraan peninggalan Jepang yang sangat berharga yang ada jauh sebelum Jepang mengenal aksara. *Waka* merupakan refleksi dari ungkapan hati sang penyair. Dengan begitu kita bisa mengenal kepribadian khusus sang penyair, serta tata cara kehidupan masyarakat pada zaman puisi tersebut dibuat.

Berdasarkan perumusan masalah penulis telah menganalisis kedua-puluh puisi bertema cinta dalam kumpulan *Kokin Wakashuu*, penulis telah membagi menjadi dua tema, yaitu 10 puisi tentang kerinduan dan 10 puisi tentang kesedihan. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam puisi tersebut penulis menganalisis pemahaman tentang penggambaran perasaan penyair pada zaman Heian yang diungkapkan melalui *waka*, lalu penulis menemukan tema cinta yang memiliki unsur kerinduan dan kesedihan. Unsur kerinduan dapat terlihat pada puisi yang dibuat oleh Ono no Komachi, ia mengungkapkan kerinduannya dengan harapan dapat bertemu dengan kekasihnya melalui mimpi dengan cara membalikkan pakaiannya sedangkan unsur kesedihan pada puisi Mibu no Tadamine ia menyiratkan kesedihan perpisahan dirinya dan kekasihnya menggunakan bulan di pagi hari sebagai kenangannya tersebut. Melalui gambaran cinta yang dianalisis, penulis menemukan masalah utama hubungan antara pria dan wanita pada zaman Heian.

Dari 20 *waka* tersebut dapat dilihat gambaran kehidupan percintaan masyarakat Jepang di zaman Heian yang sangat unik, karena pada zaman itu pria tidak bisa keluar-masuk dengan bebas ke rumah kekasihnya, di sisi lain wanita hanya bisa berada di sekitar rumahnya dan menunggu prianya datang, suami-isteri yang telah resmi menikah tidak bisa langsung tinggal dalam satu rumah. Akan tetapi isteri harus menunggu di rumah kedatangan suami pada malam hari dan suami pergi menjelang subuh pada hari besoknya. Hal itu juga menyebabkan suami yang dapat memiliki lebih dari satu wanita walaupun sudah memiliki seorang istri. Pada zaman

tersebut masih ada kepercayaan bahwa membalikkan pakaian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan mimpi indah dan mempercayai apabila mendapatkan mimpi merupakan suatu lambang atau pertanda bagi kehidupan mereka.

Waka-waka pada zaman Heian sangat kental dengan perbedaan kehidupan antara kaum bangsawan dan kaum masyarakat biasa., dikarenakan zaman tersebut merupakan zaman feodal. Penciptaan waka serta pembacanya terbatas hanya pada golongan bangsawan saja, sehingga kesusastraan zaman Heian disebut juga sebagai kesusastraan bangsawan. Pada zaman Heian puisi dijadikan sebagai media utama komunikasi, sebagai tolak ukur intelegensi seseorang dan sebagai media untuk mengenal karakteristik seseorang. Selain itu, penyair pada zaman Heian biasanya mengekspresikan perasaan cinta dengan menggunakan fenomena alam berupa pergantian musim yang menjadi ciri khas Jepang. dan juga mitos-mitos yang ada di kalangan masyarakat dalam membuat puisi.

Dengan menganalisis puisi-puisi cinta pada kumpulan *Kokin Wakashuu*, dapat mengenal bagaimana karakteristik dari para penyair dan gambaran percintaan pada zaman Heian. Diantara penyair-penyair terkenal, Ki no Tsurayuki sebagai penyair yang rasional dalam mengungkapkan perasaannya dan ada sentuhan puitis dalam puisinya. Ciri khas puisi Tsurayuki dapat dianggap sebagai ciri khas pantun *Kokinshuu* pada umumnya. Ōshikōchi no Mitsune menggambarkan perasaannya yang polos secara blak-blakan mencetuskan isi hatinya melalui puisi, ia pun tidak menggunakan banyak teknik sehingga puisi tergambarkan secara natural. Tomonori dan Tadamine sama seperti Ōshikōchi no Mitsune dalam menggambarkan perasaannya. Archbishop Henjo menguasai gaya tetapi kurang berdasarkan kejadian nyata. Puisinya tidak lebih memuaskan untuk dibaca daripada jatuh cinta kepada seorang wanita dalam lukisan. Puisi Ariwara no Narihira mencoba mengekspresikan terlalu banyak isi dalam kata-kata yang terlalu sedikit. Puisinya mirip bunga layu dengan wangi yang tahan lama. Okikaze terlihat dari puisinya memiliki sifat yang melankolis dalam pengungkapan perasaan rindunya. Ono no Komachi sejajar dengan Ise, puisinya bergerak mengalir lemah. Hal ini mengingatkan kita akan wanita cantik yang lemah gemulai. Kelemahan ini mungkin disebabkan jenis kelaminnya (karena mereka adalah wanita). Syair milik Otomo

Kuronushi bergaya kasar karena gaya penulisannya terbawa dengan amarah akan kerinduan yang ia rasakan. Dan penyair yang tidak diketahui mempunyai gaya pengungkapan bahasa yang digunakan kurang lebih sama dengan penyair terkenal yang telah penulis analisis.

Pada dasarnya kehidupan percintaan masyarakat Jepang pada zaman Heian tidak jauh berbeda dengan kehidupan percintaan zaman ini, yang berbeda hanyalah cara media yang digunakan dan kebiasaan masyarakat Jepang pada zaman tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam puisi-puisi romantis yang isinya tentang jatuh cinta, kerinduan pada kekasih, perselingkuhan, sakit hati karena ditinggalkan, dan harapan untuk hidup bahagia. Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa puisi pada zaman Heian memiliki peranan yang penting dalam memulai kisah romantis antara pria dan wanita.

